

Persepsi Petani Terhadap Manfaat Urban Farming di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta

Farmers' Perception Regarding the Advantages of Urban Farming in Umbulharjo District, Yogyakarta City

Eska Stefani^{1*}, Artita Devi Maharani²⁾, Nanang Kusuma Mawardi³⁾

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

*Email Korespondensi : eska@ustjogja.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.36841/agribios.v24i01.7030>

Abstrak

Penerapan *urban farming* di Kecamatan Umbulharjo masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan lahan, kurangnya akses terhadap teknologi pertanian modern, serta rendahnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat yang dapat diperoleh. Persepsi petani terhadap *urban farming* menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini, karena pandangannya akan menentukan sejauh mana teknologi ini diterima dan diterapkan dalam skala lebih luas. Tujuan penelitian ini mengkaji persepsi petani mengenai manfaat *urban farming* untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data berupa kuesioner untuk wawancara, dokumentasi, dan observasi. Responden yang digunakan sebanyak 70 orang yang diambil secara purposive karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keahlian dalam pelaksanaan *urban farming*. Data yang dikumpulkan diuji validitas dan reliabilitasnya kemudian dianalisis dengan skala likert. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *urban farming* memberikan manfaat baik dari dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Responden sangat setuju bahwa *urban farming* memberikan manfaat sosial (231,6). Hal ini menunjukkan mayoritas petani merasakan dampak sosial yang signifikan dari keterlibatan mereka dalam praktek pertanian perkotaan. Responden setuju bahwa *urban farming* memberikan manfaat ekonomi (219,8), terutama dalam penghematan pengeluaran konsumsi serta memberikan kontribusi positif pada aspek lingkungan (217,0). Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas teknis maupun manajerial petani pemula.

Kata kunci: ketahanan pangan, manfaat, sosial, ekonomi, lingkungan

Abstract

The implementation of urban farming in Umbulharjo District still faces various challenges, such as limited land, lack of access to modern agricultural technology, and low public understanding of the benefits it can provide. Farmers' perceptions of urban farming are a key factor in the success of this program, as their views will determine the extent to which this technology is accepted and implemented on a wider scale. The purpose of this study was to examine farmers' perceptions of the benefits of urban farming for improving food security and welfare. The method used was descriptive quantitative. Data collection consisted of questionnaires for interviews, documentation, and observation. Seventy respondents were selected purposively because they were considered to have knowledge, experience, or expertise in urban farming. The collected data were tested for validity and reliability and then analyzed using a Likert scale. Based on the results of the study, it can be concluded that urban farming provides benefits from social, economic, and environmental dimensions. Respondents strongly agreed that urban farming provides social benefits (231.6). This indicates that the majority of farmers feel a significant social impact from their involvement in urban farming practices. Respondents agreed that urban farming provides economic benefits (219.8), especially in saving consumption expenditure and providing a positive contribution to environmental aspects (217.0). Continuous training and mentoring are essential to improve the technical and managerial capacity of novice farmers.

Keywords: food security, banafits, social, economic, environmental

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta dikenal dengan Kota Pelajar dan merupakan tempat destinasi wisata yang populer di Indonesia. Yogyakarta memiliki banyak institusi pendidikan ternama yang menarik mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Kedatangan mahasiswa ini meningkatkan jumlah penduduk sementara maupun tetap di kota ini. Selain itu sebagai salah satu destinasi pariwisata populer, Kota Yogyakarta menarik banyak wisatawan domestik dan mancanegara. Adanya urbanisasi yang pesat juga mendorong penduduk dari daerah sekitar ke Yogyakarta mencari peluang kerja dan fasilitas yang lebih baik. Hal ini berkontribusi pada peningkatan jumlah penduduk dan kepadatan kota. Hal ini menjadi penyebab beralihnya fungsi lahan dari pertanian menjadi pemukiman maupun tempat penginapan.

Alih fungsi lahan, khususnya lahan pertanian, menjadi masalah yang semakin penting di Kota Yogyakarta. Alih fungsi lahan dari lahan pertanian ke lahan non-pertanian, seperti perumahan dan pusat perdagangan, semakin meningkat di Kota Yogyakarta. Kota ini menghadapi masalah penurunan lahan pertanian yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat dari penurunan lahan pertanian di Kota Yogyakarta dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, Kota Yogyakarta masih memiliki 52 Ha lahan sawah produktif. Namun, pada tahun 2023, jumlah tersebut berkurang menjadi hanya 37,33 Ha. (Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta, 2023) Dalam waktu empat tahun, lebih dari 30% lahan pertanian di Kota Yogyakarta beralih ke area lain. Mayoritas pertanian di Kota Yogyakarta diubah menjadi lahan pemukiman atau perumahan. Hal ini disebabkan oleh populasi yang meningkat di Kota Yogyakarta. Menurut data (BPS, 2023a), jumlah penduduk Kota Yogyakarta adalah 375.700 orang, dengan pertumbuhan 0,07. Kota Yogyakarta secara bertahap kehilangan lahan pertaniannya. Menurut (BPS, 2023b) hanya 5 dari 14 kecamatan atau kemantren di Kota Yogyakarta memiliki lahan pertanian. Kemantren yang memiliki lahan pertanian antara lain Tegalrejo, Kotagede, Umbulharjo, Mergangsan, dan Mantrijeron, dengan Kemantren Umbulharjo yang memiliki lahan terluas yaitu sebesar 20,65 Ha.

Urban farming atau pertanian perkotaan semakin berkembang sebagai solusi terhadap keterbatasan lahan pertanian di daerah urban. Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, *urban farming* telah diterapkan sebagai alternatif dalam meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi (Fadila et al., 2024). *Urban farming* tidak hanya membantu menyediakan bahan pangan segar tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian lingkungan serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap praktik pertanian berkelanjutan (Astuti & Gomareuzzaman, 2018).

Pertanian perkotaan telah mendapatkan perhatian yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir karena potensinya untuk mengawasi berbagai tantangan perkotaan, termasuk kerawanan pangan, degradasi lingkungan, dan kesenjangan sosial ekonomi. Persepsi petani tentang manfaat pertanian perkotaan beragam, mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Manfaat sosial dari *urban farming* antara lain : 1) Pertanian perkotaan mendorong keterlibatan Masyarakat dan kohesi sosial dengan menciptakan ruang bersama di mana individu dapat berkolaborasi dan membangun hubungan (C et al., 2024) (Krishnaveni et al., 2024) 2) Kesejahteraan Psikologis, keterlibatan petani dalam pertanian perkotaan dikaitkan dengan peningkatan kesehatan mental dan kesejahteraan emosional (Konou et al., 2024). 3) Pertanian perkotaan telah terbukti memberdayakan perempuan dengan memberikan mereka peluang ekonomi dan platform untuk keterlibatan sosial (Mntambo, 2024) (Alves et al., 2024). 4) Pertanian perkotaan juga berfungsi sebagai ruang pendidikan, terutama untuk kaum muda (C et al., 2024).

Manfaat ekonomi pertanian perkotaan beragam, mulai dari penghasil pendapatan hingga penciptaan lapangan kerja dan ketahanan pangan. Manfaat ini sangat signifikan di

daerah perkotaan di mana tantangan ekonomi lazim : 1) Generasi pendapatan dan keamanan pangan, pertanian perkotaan menyediakan sumber pendapatan yang dapat diandalkan bagi banyak petani. (Mathew & Gopinathan Sarojini, 2024) (Mntambo, 2024). 2) Pertanian perkotaan menciptakan peluang kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Alves et al., 2024) (Krishnaveni et al., 2024). 3) Pertanian perkotaan meningkatkan akses pangan dan mengurangi ketergantungan pada sistem pangan industri (Sapkale & Sonawane, 2024).

Pertanian perkotaan berkontribusi secara signifikan terhadap keberlanjutan lingkungan dengan mengatasi masalah seperti pengolahan limbah, efisiensi energi, dan efek pulau panas perkotaan. Manfaat ini didokumentasikan dengan baik di berbagai penelitian : 1) Pertanian perkotaan memainkan peran penting dalam mengelola limbah dan meningkatkan efisiensi energi (Alves et al., 2024) (Krishnaveni et al., 2024) (Alves et al., 2024) . 2) Pertanian perkotaan sering berfungsi sebagai ruang hijau, meningkatkan keanekaragaman hayati perkotaan dan meningkatkan nilai estetika lingkungan (C et al., 2024). 3) Sistem pangan berkelanjutan, dengan mempromosikan produksi pangan lokal, pertanian perkotaan mengurangi kebutuhan transportasi makanan jarak jauh, sehingga menurunkan emisi karbon (Sapkale & Sonawane, 2024).

Namun penerapan *urban farming* di Kecamatan Umbulharjo masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan lahan, kurangnya akses terhadap teknologi pertanian modern, serta rendahnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat yang dapat diperoleh. Persepsi petani terhadap *urban farming* menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini, karena pandangan mereka akan menentukan sejauh mana teknologi ini diterima dan diterapkan dalam skala lebih luas.

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat saat ini masih minim kajian tentang persepsi petani dalam konteks *urban farming*. Sebagian besar meneliti tentang *urban farming* yang berfokus pada aspek teknis, seperti budidaya, efisiensi penggunaan lahan, serta dampaknya terhadap ketahanan pangan dan lingkungan. Selain itu masih terbatasnya studi tentang urban farming di Kecamatan Umbulharjo. Serta perlu diketahui bagaimana petani merespon terkait implementasi *urban farming* serta manfaat yang diperoleh. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dengan menyoroti persepsi petani sebagai kelompok yang kurang banyak diteliti dalam konteks *urban farming*, memfokuskan kajian pada Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta yang belum banyak dijadikan objek penelitian. Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan berbasis temuan empiris untuk meningkatkan adopsi *urban farming* oleh petani di kawasan perkotaan. Sehingga diharapkan dapat dikembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengembangkan pertanian perkotaan guna meningkatkan kesejahteraan petani dan ketahanan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap manfaat urban farming di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengukur persepsi petani terhadap manfaat *urban farming* melalui penyebaran kuesioner. Penelitian dilakukan di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel pada penelitian ini berjumlah 70 orang yang diambil secara purposive karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keahlian dalam pelaksanaan urban farming.

Dimensi dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian (Syabrina et al., 2022) antara lain yang pertama manfaat lingkungan dengan indikator yang digunakan keterbatasan akses terhadap lahan, keterbatasan sumber air, penggunaan pestisida dan insektisida, penggunaan pupuk buatan, mengurangi pencemaran lingkungan,

dan terciptanya lingkungan yang indah. Dimensi yang kedua manfaat ekonomi, indikator yang digunakan anatara lain : menghemat pengeluaran konsumsi, pendapatan keluarga bertambah, terbukanya lapangan kerja baru, rendahnya biaya pengelolaan, pengentasan kemiskinan. Dimensi ketiga yaitu manfaat sosial, dengan indikator yang digunakan antara lain peningkatan kesehatan fisik, efek positif terhadap kesehatan mental, cara untuk menyalurkan hobi, sarana untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan kesehatan keluarga secara mandiri, meningkatkan interaksi sosial dan meningkatkan pengetahuan pangan.

Kuesioner yang digunakan sebelumnya diuji validitas dan reabilitasnya sebelum diolah dan dianalisis. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif dengan skala likert. Nilai persepsi petani terhadap manfaat *urban farming* merupakan rata-rata yang dihitung dari jumlah keseluruhan skor responden dibagi dengan jumlah responden. Selanjutnya interval skor dihitung dari selisih nilai tertinggi dengan nilai terendah dibagi dengan kategori yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan 4 kategori yaitu sangat tidak setuju (STS) dengan skor 1, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, Setuju (S) dengan skor 3, dan Sangat Setuju (SS) dengan skor 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden diperlukan untuk memberi gambaran yang lebih komprehensif. Karakteristik respon yang antara lain jumlah responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, lama bertani, lokasi lahan, luas lahan, status kepemilikan lahan, komoditas utama, teknologi modern yang digunakan, dan motivasi bertani.

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Usia

No	Usia (th)	Jumlah	Persentase (%)
1	<15	0	0,00
2	15-64	64	91,43
3	>64	6	8,57
Total		70	100,00

Sumber : Olahan Data Sekunder (2025)

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden (91,43%) berada pada kelompok usia produktif (15-64 tahun). Kelompok usia produktif menunjukkan potensi besar untuk keberlanjutan *urban farming* karena kelompok ini memiliki tenaga dan kapasitas kerja yang optimal. Menurut (BPS, 2024), usia produktif memiliki daya adaptif tinggi terhadap teknologi pertanian modern, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan dalam kegiatan *urban farming*. Sedangkan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	13	18,57
2	Perempuan	57	81,43
Total		70	100,00

Sumber : Olahan Data Primer (2025)

Responden terbanyak pada penelitian ini adalah perempuan dengan persentase 81,43%, jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki (18,57%). Dominasi responden perempuan menunjukkan bahwa kegiatan *urban farming* di wilayah Kecamatan Umbulharjo lebih banyak melibatkan perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan memiliki peran

penting dalam mendukung ketahanan pangan skala rumah tangga dan lingkungan, terutama di perkotaan padat penduduk seperti Yogyakarta.

Perempuan sering menjadi motor penggerak kegiatan pertanian perkotaan karena mereka lebih dekat dengan aktivitas rumah tangga, pemanfaatan lahan pekarangan, dan kegiatan sosial komunitas. Tingginya partisipasi perempuan mengindikasikan bahwa *urban farming* menjadi ruang produktif baru bagi perempuan di wilayah perkotaan. Hal ini didukung oleh penelitian (Rinawati, 2024) yang menyebutkan peran perempuan dalam penerapan urban farming sangat signifikan dalam meningkatkan ketahanan pangan dan ketangguhan keluarga.

Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Lama Bertani

No	Lama bertani	Jumlah	Persentase (%)
1	<5	28	40,00
2	5 - 10	28	40,00
3	>10	14	20,00
Total		70	100,00

Sumber : olahan data primer (2025)

Berdasarkan data Tabel 3, mayoritas responden (sebanyak 56 orang atau 80%) memiliki pengalaman bertani kurang dari atau sama dengan 10 tahun. Hal ini sejalan dengan fenomena peningkatan tren pertanian urban sebagai respon atau keterbatasan lahan dan kebutuhan akan ketahanan pangan lokal di kawasan perkotaan.

Selain itu tingginya proporsi petani baru mencerminkan adanya program pemerintah atau komunitas yang berhasil mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan pertanian skala rumah tangga. Petani pemula ini umumnya lebih terbuka terhadap teknologi baru dan metode pertanian modern, seperti hidroponik, yang banyak dalam praktik *urban farming*. Rendahnya proporsi petani dengan pengalaman lebih dari 10 tahun menjadi tantangan dalam hal transfer pengetahuan dan pengalaman praktik bertani yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penting dilakukan pelatihan atau pendampingan berkelanjutan agar petani pemula dapat meningkatkan kapasitas teknis dan manajerial mereka.

Tabel 4. Jumlah responden berdasarkan kepemilikan lahan

No	Status kepemilikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Milik sendiri	36	51,43
2	Sewa	3	4,29
3	Komunitas	6	8,57
4	Lahan orang lain	18	25,71
5	Pemerintah	7	10,00
	Total	70	100,00

Sumber : olahan data primer (2025)

Sebagian besar petani memiliki lahan sendiri (51,43%), sisanya memanfaatkan lahan orang lain, komunitas, atau lahan pemerintah. Dominasi kepemilikan pribadi memberikan keleluasaan dalam pengelolaan, tetapi keberadaan lahan komunitas dan pemerintah menunjukkan adanya kolaborasi kolektif. *Urban farming* sering memanfaatkan ruang marginal yang tidak produktif seperti lahan kosong.

Tabel 5. Jumlah Responden berdasarkan Jenis Tanaman Utama yang Diusahakan

No	Jenis tanaman utama	Jumlah	Persentase (%)
1	Buah-buahan	2	2,86
2	Sayuran	43	61,43
3	Sayur dan buah	11	15,71
4	Tanaman hias	4	5,71
5	Padi	10	14,29
Total		70	100,00

Sumber : olahan data primer (2025)

Mayoritas petani urban menanam sayuran (61,43%), diikuti kombinasi sayur-buah (15,71%), dan padi (14,29%). Sayuran dipilih karena masa panennya cepat, mudah ditanam di lahan sempit, dan memiliki nilai gizi tinggi.

Tabel 6. Jumlah Responden berdasarkan Motivasi Melakukan Pertanian Perkotaan

No	Motivasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Ketahanan pangan	29	41,43
2	Pelestarian lingkungan	8	11,43
3	Memfaatkan lahan sempit	6	8,57
4	Hobi	8	11,43
5	Ekonomi	6	8,57
6	Belajar bertani	13	18,57
Total		70	100,00

Sumber : olahan data primer (2025)

Motivasi utama adalah ketahanan pangan (41,43%) dan pembelajaran bertani (18,57%). Hal ini menunjukkan bahwa *urban farming* tidak hanya menjadi kegiatan ekonomi tetapi juga sebagai bentuk resiliensi pangan dan sarana edukatif. Ketahanan pangan lokal menjadi fokus penting dalam pembangunan kota berkelanjutan.

Teknologi yang digunakan pada kegiatan *urban farming* cukup beragam. Teknologi yang dimaksud pada penelitian ini adalah teknologi sistem budidaya dan teknik irigasi. Pada sistem budidaya teknologi yang digunakan adalah tabulapot dan hidroponik. Teknik irigasi yang digunakan adalah irigasi tetes dan irigasi yang umum untuk menanam padi.

Tabel 7. Jumlah Responden berdasarkan Teknologi yang Digunakan

No	Teknologi	Jumlah	Persentase (%)
1	Tabulapot	7	10,00
2	Hidroponik	12	17,14
3	Irigasi	11	15,73
4	Irigasi tetes	8	11,43
5	Tidak menggunakan	32	45,71
Total		70	100,00

Sumber : olahan data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (45,71%) tidak menggunakan teknologi yang disebutkan pada tabel dalam kegiatan *urban farming*. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari pelaku *urban farming* di wilayah Kecamatan Umbulharjo masih mengandalkan metode konvensional. Sistem budidaya tabulapot digunakan oleh responden yang tinggal di Kelurahan Semaki. Sistem budidaya hidroponik digunakan oleh responden yang tinggal di Kelurahan Mujamuju. Kelurahan tersebut terletak ditengah Kota Yogyakarta, sehingga kedua sistem budidaya tersebut cocok diterapkan untuk mengatasi keterbatasan lahan. Sistem irigasi tetes digunakan oleh

responden yang tinggal di Kelurahan Warungboto. Sistem irigasi biasa digunakan untuk menanam padi di Kelurahan Giwangan, yang merupakan daerah di pinggiran Kota Yogyakarta dan masih cukup memiliki luas lahan untuk bertani.

Persepsi Petani Terhadap Manfaat *Urban Farming*

Skor interval untuk penilaian persepsi petani terhadap manfaat sosial urban farming adalah sebagai berikut.

Nilai max = skor tertinggi x jumlah responden = 4 x 70 = 280

Nilai min = skor terendah x jumlah responden = 1 x 70 = 70

Interval = nilai max - nilai min = 280 - 70 = 210

Jarak interval = hasil interval : jumlah kategori = 210:4 = 52,5

Kategori	Total Skor
Sangat setuju	227,5 - 280,0
Setuju	175,0 - 227,4
Tidak setuju	122,5 - 174,9
Sangat tidak setuju	70,0 - 122,4

Persepsi petani terhadap manfaat *urban farming* akan dibahas satu per satu mulai dari persepsi petani terhadap manfaat sosial. Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa persepsi petani terhadap manfaat sosial dari kegiatan *urban farming* di Kecamatan Umbulharjo sangat positif. Seluruh pernyataan dalam tabel memperoleh kategori “sangat setuju”, dengan skor rata-rata 231,6. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani merasakan dampak sosial yang signifikan dari keterlibatan mereka dalam praktek pertanian perkotaan.

Tabel 8. Persepsi Petani terhadap Manfaat Sosial

No	Pernyataan	Total Skor	Kategori
1	<i>Urban farming</i> dapat meningkatkan kesehatan fisik	227	Sangat setuju
2	<i>Urban farming</i> memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental anda	233	Sangat setuju
3	<i>Urban farming</i> merupakan sarana menyalurkan hobi	230	Sangat setuju
4	Dengan <i>urban farming</i> dapat mendukung diversifikasi konsumsi pangan	235	Sangat setuju
5	Dengan <i>urban farming</i> dapat meningkatkan interaksi sosial	232	Sangat setuju
6	<i>Urban farming</i> merupakan sarana untuk pemenuhan kebutuhan nutrisi dan kesehatan secara mandiri	232	Sangat setuju
7	Melalui <i>urban farming</i> dapat meningkatkan pengetahuan pangan	232	Sangat setuju
	Rata-rata	231,6	Sangat setuju

Sumber : Olahan Data Primer (2025)

Pernyataan dengan skor tertinggi (235) adalah “Dengan *urban farming* dapat mendukung diversifikasi konsumsi pangan”, yang menunjukkan bahwa petani menyadari peran *urban farming* dalam menyediakan berbagai jenis bahan pangan yang dapat meningkatkan ketahanan dan kualitas konsumsi rumah tangga. Diversifikasi konsumsi pangan merupakan komponen penting dalam pembangunan gizi dan kesehatan masyarakat, seperti ditegaskan oleh (FAO, 2013) bahwa diversifikasi pangan lokal dapat mengurangi risiko gizi buruk dan memperbaiki ketahanan pangan rumah tangga.

Tabel 9. Persepsi Petani terhadap Manfaat Ekonomi

No	Pernyataan	Total Skor	Kategori
1	Dengan <i>urban farming</i> dapat menghemat pengeluaran konsumsi	234	Sangat setuju
2	Dengan <i>urban farming</i> dapat menambah pendapatan keluarga	221	Setuju
3	Dengan <i>urban farming</i> dapat membuka lapangan kerja baru	220	Setuju
4	Dalam menjalankan <i>urban farming</i> menggunakan biaya pengelolaan yang rendah	213	Setuju
5	Dengan <i>urban farming</i> dapat mengentaskan kemiskinan	211	Setuju
Rata-rata		219,8	Setuju

Sumber : Olahan Data Primer (2025)

Tabel 9 menunjukkan persepsi petani terhadap manfaat ekonomi dari praktik *urban farming* di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Berdasarkan skor rata-rata sebesar 219,8, seluruh pernyataan dikategorikan dalam tingkat “setuju” dengan satu pernyataan mencapai kategori “sangat setuju”.

Pernyataan skor tertinggi adalah “Dengan *urban farming* dapat menghemat pengeluaran konsumsi”, menandakan bahwa petani merasakan dampak langsung dalam bentuk penghematan biaya rumah tangga melalui produksi pangan sendiri. Ini sejalan dengan studi dari (Sebayang et al., 2022) menyatakan bahwa masyarakat mengenali peran *urban farming* dalam menurunkan biaya konsumsi harian rumah tangga.

Namun dua pernyataan dengan skor rendah yaitu “dalam menjalankan *urban farming* menggunakan biaya pengelolaan yang rendah” serta “*urban farming* dapat mengentaskan kemiskinan”, menunjukkan bahwa masih terdapat keraguan dari petani terhadap efisiensi biaya dan peran langsung *urban farming* dalam penanggulangan kemiskinan struktural. Meskipun secara keseluruhan persepsi petani masih berada pada kategori “setuju”, belum semua manfaat ekonomi *urban farming* dirasakan secara optimal. Artinya, meskipun praktik ini menjanjikan dari sisi penghematan dan potensi pendapatan, masih diperlukan penguatan dukungan berupa pelatihan, akses permodalan, serta integrasi dengan pasar lokal agar manfaat ekonominya bisa maksimal.

Tabel 10. Persepsi Petani terhadap Manfaat Lingkungan

No	Pernyataan	Total Skor	Kriteria
1	<i>Urban farming</i> dapat mengatasi keterbatasan lahan	220	Setuju
2	<i>Urban farming</i> dapat mengatasi keterbatasan sumber air dalam bertani	205	Setuju
3	Dalam melakukan <i>urban farming</i> tidak menggunakan pestisida dan insektisida	212	Setuju
4	Anda hanya menggunakan pupuk buatan untuk menjalankan <i>urban farming</i>	206	Setuju
5	Dengan <i>urban farming</i> dapat menciptakan lingkungan yang indah	242	Sangat setuju
Rata-rata		217,0	Setuju

Sumber : Olahan Data Primer (2025)

Tabel 10 memperlihatkan persepsi petani terhadap manfaat lingkungan dari *urban farming* di Kecamatan Umbulharjo. Skor rata-rata sebesar 217 menunjukkan bahwa para petani secara umum “setuju” bahwa praktik *urban farming* memberikan kontribusi positif terhadap aspek lingkungan.

Pernyataan dengan skor tertinggi adalah “dengan *urban farming* dapat menciptakan lingkungan yang indah” dengan skor 242 berada pada kategori “sangat setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa *urban farming* dinilai mampu mempercantik ruang kota atau pemukiman, menciptakan lanskap hijau yang menyejukkan dan mengurangi kesan kumuh. Secara keseluruhan, data dalam tabel mencerminkan bahwa petani memiliki kesadaran lingkungan yang cukup baik dalam menjalankan *urban farming*. Mereka melihatnya sebagai solusi atas keterbatasan ruang dan air, serta sarana untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan mengurangi dampak negatif dari pertanian konvensional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *urban farming* memberikan manfaat baik dari dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Responden sangat setuju bahwa *urban farming* memberikan manfaat sosial (231,6). Hal ini menunjukkan mayoritas petani merasakan dampak sosial yang signifikan dari keterlibatan mereka dalam praktek pertanian perkotaan. Responden setuju bahwa *urban farming* memberikan manfaat ekonomi (219,8), terutama dalam penghematan pengeluaran konsumsi serta memberikan kontribusi positif pada aspek lingkungan (217,0). Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas teknis maupun manajerial petani pemula.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LP2M Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang telah memberikan pendanaan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Alves, D., de O., de Oliveira, & Mühl, D. (2024). Commercial urban agriculture for sustainable cities. *Cities*. DOI:[10.1016/j.cities.2024.105017](https://doi.org/10.1016/j.cities.2024.105017)
- Astuti, F. A., & Gomareuzzaman, M. (2018). *Urban Farming di Kampung Jlagran Kota Yogyakarta*. <https://tl.upnyk.ac.id/berita/urban-farming-di-kampung-jlagran-kota-yogyakarta#:~:text=Jenis%20tanaman%20yang%20digunakan%20dalam,untuk%20mengulanginya%20kembali%20secara%20mandiri.&text=Warga%20yang%20menikuti%20rangkaian%20kegiatan,privat%20dan%20menikmati%20segala%20manfaatnya>.
- BPS. (2023a). *Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DI Yogyakarta, 2023*. BPS Provinsi DI Yogyakarta (Hasil Proyeksi Penduduk Hasil Sensus Penduduk 2020)
- BPS. (2023b). *Statistik Daerah Kota Yogyakarta 2023*. Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta.
- BPS. (2024). *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. <https://www.bps.go.id/publication/2024/02/28/197a2aefb89b2e021b164e12/indikator-kesejahteraan-rakyat-2024.html>.
- C, D., Kulathunga, S., & Udawaththa, C. (2024). Urban Farms for Neighborhood Improvement and Social Well-being of Urban Areas in Kandy. *Proceedings of the International Forestry and Environment Symposium*. <https://doi.org/10.31357/fesympo.v27.7151>
- Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta. (2023). *Luas Lahan Sawah dan Bukan Sawah menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta (hektar) Tahun 2023*. Satu Data Indonesia.

- Fadila, I., Dinar, S. I., & Manumono, D. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Pertanian Perkotaan di Kemantren Umbulharjo Kota Yogyakarta. *Agroforetech*, 2(4), 1756–1765.
- FAO. (2013). *The state of food and agriculture*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Konou, A., Zinsou-Klassou, K., Mwakalinga, V. M., Munyaka, J.-C. B., Mbianda, A. F. K., & Chenal, J. (2024). *Exploring Urban Agricultural Practices' Association with Farmers' Psychosocial Well-Being in Dar Es Salaam and Greater Lomé. A Perceptual Study*. <https://doi.org/10.3390/su16166747>
- Krishnaveni, S. A., Malathi, G., Devi, T. S., Gomadhi, G., Gomadhi, G., Senthilkumar, T. M. A., Kumar, G. S., Prabhavathi, S. J., Devi, T. S., & Ramasamy, M. (2024). Urban Agriculture: Exploring Its Potential, Challenges, and Socio-Economic Impacts. *Journal of Scientific Research and Reports*, 30(10), 54–64. DOI: [10.9734/jsrr/2024/v30i102430](https://doi.org/10.9734/jsrr/2024/v30i102430)
- Mathew, R. M., & Gopinathan Sarojini, S. (2024). Views on urban agriculture (UA) benefits: A perspective from Thiruvananthapuram's urban non-agricultural practitioners. *International Journal of Agriculture Extension and Social Development*, 7(10), 15–19. <https://www.doi.org/10.33545/26180723.2024.v7.i10a.1182>
- Mntambo, B. (2024). *The Social, Economic, and Policy Impacts of Urban and Peri-Urban Agricultur*. 134–150.
- Rinawati. (2024). Peran Perempuan dalam Penerapan Urban Farming untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Ketangguhan Keluarga di Kelurahan Pasie Nan Tigo dan Padang Sarai. *Eksasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 4(2), 730–737. <https://doi.org/10.31933/ejpp.v4i2.1186>
- Sapkale, H. C., & Sonawane, M. A. (2024). The role of urban agriculture in food security: a study on entrepreneurial strategies for sustainable food systems. *Deleted Journal*, 7(4), 158–162. [https://doi.org/10.62823/IJARCMSS/7.4\(I\).7051](https://doi.org/10.62823/IJARCMSS/7.4(I).7051)
- Sebayang, V. B., Manalu, D. S. T., Kuntari, W., Pratama, A. J., Dewi, H., & Tambajong, D. D. (2022). Community Perceptions And The Role Of Urban Farming In Reducing Household Daily Consumption Costs. *Journal of Integrated Agribusiness*, 4(2), 9–19. <https://doi.org/10.33019/jia.v4i2.3380>
- Syabrina, E., Rosmaina, R., Dani, R., Purwati, P., & Sari, N. H. (2022). Persepsi dan Minat Masyarakat Terhadap Urban Farming di Kota Pekanbaru. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(5), 166–172. <https://doi.org/10.37149/jia.v7i5.100>.